

OTORITAS AGAMA ULAMA PEREMPUAN: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme

Yusron Razak

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
yusron.razak@uinjkt.ac.id

Ilham Mundzir

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)
Jakarta
ilhammundzir@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kesalehan dengan inisiatif dan realisasi pemberdayaan diri seorang ulama perempuan dengan menggunakan teori kesalehan Saba Mahmood. Didasarkan secara empiris pada penelitian etnografis terhadap transformasi otoritas keagamaan Nyai Masriyah Amva di Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Artikel ini menyimpulkan dua hal. Pertama, menganalisis transformasi Nyai Masriyah, yang dengan kesalihan, keteguhan, dan kreativitasnya mampu membangun otoritas agamanya dan mengembangkan Pesantren Kebon Jambu Al-Islami di Cirebon, Jawa Barat. Kedua, karya-karya Nyai Masriyah menunjuk kesadaran feminisme dengan merefleksikan pengalaman dan usaha pribadinya sebagai perempuan dan ulama dengan akar pada tradisi pesantren yang berdaya, mandiri, dan toleran dengan keragaman. Pemikiran Nyai Masriyah penting untuk memperkuat bangunan moderasi Islam di Indonesia yang saat ini dihadapkan pada narasi besar menguatnya konservatisme.

Kata Kunci: Otoritas Agama, Ulama Perempuan, Gender, Toleransi, Moderasi Islam.

ABSTRACT

This article is aimed to explore the relation between the piety with the initiative and realization of female religious scholar self empowering by using the piety theory of Saba Mahmood. Empirically in the ethnography towards religious authority of Nyai Masriyah Amva in Cirebon Regency, West Java Province, Indonesia. This article concluded two things. First, analyzing the Nyai Masriyah transformation, by her piety, determination, and creativity, is able to establish her religion authority and develop Kebon Jambi Al-Islami Islamic Boarding School in Cirebon West Java. Second, the works of Nyai Masriyah pinpointed the feminism realization by reflecting her experience and business as the woman and religious scholar rooting to the powerful, independent, and tolerance in variety boarding school tradition. The Nyai Masriyah's thought is important to strengthen the establishment of moderate Islam in Indonesia which is now facing the big narration of conservative reinforcement (conservative turn).

Keywords: *Religion Authority, Female Religious Scholar, Gender, Tolerance, Islamic Moderation.*

A. Pendahuluan

Saat ini, di berbagai kawasan dunia Islam, ulama perempuan mulai bermunculan di ruang publik. Penerimaan masyarakat Muslim terhadap ulama perempuan juga semakin besar, sehingga seorang ulama perempuan dapat menjadi guru di madrasah, mejadi pemimpin pesantren, mengisi acara keagamaan di televisi dan sebagainya. Berbeda dengan sejumlah pandangan yang mengeksplorasi kemunculan dan keberadaan ulama perempuan ini dalam konteks pengembangan terhadap dominasi kepemimpinan agama oleh ulama laki-laki

(Lumnis, 2006: 602), atau sebagai era baru terbentuknya keserjanaan Islam dimana perempuan memiliki ruang untuk memegang otoritas agama dan mulai berbicara atas nama Islam (Kloss dan Kunkler, 2016: 1). Artikel ini akan melihatnya bentuk terberdayanya perempuan Muslim sebagai akibat dari kesalehan yang lancar mendorong lahirnya kesadaran perempuan sebagai subjek seutuhnya yang otonom, memiliki kebebasan, kemauan untuk aktualisasi diri, serta semangat kesejajaran antara perempuan dengan laki-laki, yang kemudian membawa sejumlah implikasi bagi terjadinya perubahan sosial di masyarakat (Kalmbach: 2012: 2).

Artikel ini bukan hanya mengungkap berbagai strategi ulama perempuan mendapatkan pengakuan atas otoritas keagamaan tetapi juga menunjukkan berbagai dampak atas keberadaan dan kepemimpinan mereka terhadap dinamika wacana dan praktik Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim. Artikel ini merupakan temuan dan hasil dari penelitian etnografi terhadap kesalehan Nyai Masriyah, pemimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami di Cirebon, salah satu Provinsi di Jawa Barat dengan transformasi otoritas agama yang dimilikinya. Dilengkapi dengan kajian literatur terhadap karya-karya Nyai Masriyah, sebagaimana akan diperhatikan nanti, kesalehan Nyai Masriyah berdampak bukan hanya pada otonomi dan pemberdayaan dirinya sendiri sebagai seorang perempuan namun juga berimplikasi luas dengan moderasi Islam di Indonesia secara general.

Ada sejumlah argumen mengapa Nyai Masriyah ini dipilih. Pertama, dapat dikatakan bahwa Masriyah adalah seorang ulama perempuan. Keberhasilannya dalam mengembangkan, membangun Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami, yang sempat redup sepeninggal suaminya, yakni Kiai Muhammad. Meski dipimpin oleh seorang

perempuan, pesantren berhasil bangkit dan kini memiliki santri perempuan tapi juga santri laki-laki. Seorang ulama perempuan dengan jumlah santri yang besar menandakan bahwa kepemimpinannya mendapatkan rekognisi secara luas. Apalagi, pesantren ini terletak di tengah-tengah masyarakat Muslim tradisional yang umumnya masih kental dengan budaya patriarkhis yang memandang peran perempuan masih terbatas di wilayah domestik.

Kedua, pada tahun 2017, pesantrennya menjadi tuan rumah penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia, sebuah kongres yang mewadahi ulama dan aktivis perempuan Indonesia untuk meneguhkan eksistensi perempuan ulama, menyuarakan suara ulama perempuan dan pada akhirnya menyuarakan penafsiran Islam yang ramah terhadap perempuan (BBC, 25 April 2017). Ketiga, Masriyah memiliki konfidensi untuk menafsirkan teks-teks agama, di mana keahlian dan kemampuannya itu kemudian ia arahkan untuk memperjuangkan, mengadvokasi kemandirian perempuan atas laki-laki. Selain itu, Masriyah juga sangat produktif menuliskan pengalaman dan gagasan-gagasannya dalam bentuk buku yang mengajak perempuan agar hidup mandiri, menjadi seorang feminis yang tidak menyandarkan nasib kepada laki-laki/suami, berpikiran maju, terbuka dan toleran terhadap keberagaman serta perbedaan. Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Nyai Masriyah kiranya sangat penting untuk mencegah meluasnya narasi konservatisme Islam.

Konservatisme tersebut, dijelaskan oleh Van Bruinessen, ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok dalam agama Islam yang memiliki kecenderungan atau pemahaman Islam yang tekstualis, mempertahankan tafsir dan struktur sosial yang lama, sembari menolak tafsir ulang Islam progresif yang

bertujuan untuk mengkontekstualisasikan Islam dengan dinamika perubahan zaman (Van Bruinessen, 2013: 3). Dari situ, ide-ide yang dianggap lahir dari ideologi barat seperti feminisme, hak asasi manusia, toleransi keragaman menjadi ide-ide yang ditolak.

Untuk itu artikel ini berusaha mengeksplorasi relasi antarakesalehandenganinisiatifdanrealisasi pemberdayaan diri seorang ulama perempuan dalam hal ini adalah Nyai Masriyah Amva dalam membangun historisitas Islam yang responsif gender di Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia dengan menggunakan teori kesalehan Saba Mahmood (2005) terkait politik kesalehan dimana memposisikan seorang feminis sebagai subyek dalam kebangkitan Islam dalam suatu komunitas tertentu.

Artikel ini dari merupakan hasil riset etnografis kiprah Nyai Masriyah Amva dalam partisipasinya menggerakkan perempuan dalam pendidikan slam melalui pesantren dalam masyarakat Islam di Cirebon. Praksis kesalehan, keteguhan, dan kreativitasnya dalam membangun otoritas agamanya dan mengembangkan Pesantren Kebon Jambu Al-Islami di Cirebon, Jawa Barat merupakan sebuah fenomena khas dalam masyarakat Cirebon yang bisa menjadi modelling bagi pesantren-pesantren lainnya.

Pendekatan etnografis memiliki asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangat tinggi nilainya. Maka menjadi penting mendeskripsikan dan menerangkan keteraturan berbagai tingkah laku sosial melalui proses alami (atau enkulturatif penuh (Spradley, 1997: 12-13, 62). Perspektif inilah yang penulis gunakan dalam menelaah kreatifitas Nyai Masriyah Amva hingga terinstitusionalisasi dalam pesantren Kebon Jambu Al-Islami di Cirebon itu.

B. Pembahasan

1. Ulama Perempuan di Pesantren

Ulama merupakan lapisan elit dalam struktur masyarakat Islam. Ia memiliki peran yang sangat penting dalam setting sosial budaya masyarakat Muslim, baik yang bertradisi Sunni maupun Syi'ah (Takim, 2006: 14). Peran ulama di masyarakat ini diperkuat oleh teks-teks teologis yang mengukuhkan ulama sebagai pewaris Nabi. Dengan demikian, otoritas keagamanya menjadi satu hal yang tidak tertolak. Melalui otoritas agama yang dipegangnya, seorang ulama membentuk postulat Islam dalam masyarakat. Tidak hanya dipandang sebagai penyampai dan penafsir teks-teks keagamaan kepada masyarakat, ulama juga berperan sebagai penjaga agar masyarakat berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh agama (Zaman, 2002: 4; Hatina, 2010: 2), termasuk menentukan apakah sebuah praktik keagamaan yang dijalani oleh masyarakat Muslim itu sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran agama.

Namun, bagaimanapun lahirnya ulama perempuan di Indonesia juga melalui proses yang tidak mudah. Ini misalnya bisa terlacak dari relasi antara pesantren dengan kelahiran ulama perempuan. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam penting dalam konteks masyarakat Islam Indonesia dari dulu hingga kini. Dalam konteks lahirnya ulama di nusantara, tak bisa dipungkiri bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang melahirkan ulama atau orang-orang yang memiliki pengetahuan agama secara mendalam. Di tengah-tengah desakan modernisasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, keberadaan pesantren tetap dipandang penting sebagai salah satu tempat Islam diajarkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Menurut temuan Mulyani, dilihat dari sejarahnya, pesantren pada mulanya hanya menerima santri laki-laki. Dalam sejumlah catatan yang ada, baru pada permulaan abad ke-20 pesantren menerima santri perempuan. Pesantren Denanyar di Jombang merupakan pesantren yang memelopori penerimaan santri perempuan atau santriwati untuk mempelajari agama di pesantren (Srimulyani, 2007: 86).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang di samping menempatkan kiai atau nyai sebagai tokoh utamanya, pesantren biasanya ditandai dengan pola pemahaman Islam yang ramah terhadap tradisi-tradisi lokal namun umumnya masih bersifat patriarkhal (Azra, Afrianty, dan Henfner, 2007: 178). Salah satu sumber yang dianggap berperan penting dalam memperkuat nuansa patriarkhis pemahaman agama yang dikembangkan di pesantren tak lain adalah kitab-kitab kuning yang dijadikan sebagai sumber utama pembelajarannya. Karena itu, meski pesantren menerima dan mendidik santri perempuan dengan ilmu-ilmu agama, perempuan lulusan pesantren baru sebatas mencapai apa yang oleh *authority*, namun belum menjadi *in authority*. Artinya, meskipun seorang perempuan telah memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang mendalam dalam masalah-masalah agama, namun ia tidak memegang peran penting dalam kekuasaan agama yang memungkinkan pendapat-pendapatnya diikuti oleh masyarakat luas (van Doorn Harder, 2006: 5).

2. Otoritas Agama Nyai Masriyah

Weber membagi otoritas ke dalam tiga bentuk, yakni otoritas tradisional, legal, dan kharismatik. Otoritas tradisional merujuk kepada otoritas yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam masyarakat tradisional, yang

mana pemimpin tersebut memiliki kekuasaan dalam menafsirkan dan menegakkan aturan-aturan yang berlaku. Dalam pandangan Weber, seiring dengan modernisasi, otoritas tradisional ini akan tergantikan oleh otoritas legal yang muncul, berkembang seperti dalam otoritas birokrasi sebagaimana terjadi dalam masyarakat Barat yang rasional. Jika otoritas tradisional terkait dengan adanya kepercayaan terhadap kesucian aturan-aturan tradisional dan kepatuhan terhadap pemimpin karena adanya hubungan dengan para pemimpin terdahulu, sementara kepatuhan terhadap otoritas legal dibangun berdasarkan asas-asas rasionalitas modern. Sementara itu, otoritas kharismatik merujuk kepada pengakuan bahwa pemimpin tersebut memiliki kharisma, atau kepribadian dan daya tarik yang besar (Weber, 1947: 130; Adair-Totef, 2005).

Jika mengikuti pandangan Weber di atas, maka otoritas Nyai Masriyah dikategorikan sebagai otoritas tradisional dan kharismatik. Otoritas agama Nyai Masriyah yang lahir di Cirebon pada 13 Oktober 1961 ini bukan saja datang dari keturunan keluarga, suami, melainkan juga karena kesalehan dan kedalaman ilmu agamanya. Dari sisi keluarga, otoritas agama Nyai Masriyah merupakan warisan darikedua orang tuanya, yakni Amrin Hanan dan Fariatul Aini adalah tokoh agama di daerah Babakan dan pendiri Pondok Pesantren Asy-Syuhada di Babakan Cirebon. Nyai Farihatul Aini sendiri tidak hanya berperan sebagai pendamping pasif Kiai Hanan di dalam lingkungan pesanten, melainkan aktif sebagai mubalighat, penceramah agama di masyarakat. Kakek Nyai Masriyah juga merupakan seorang kiai, tokoh agama dan dikenal sebagai pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren Babakan Kidul (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018). Dengan demikian, sebagai keturunan kiai, otoritas keagamaan didapatkan secara warisan (*ascribed*).

Menurut Nyai Masriyah, Kiai Hanan memiliki enam orang anak, dan semuanya berjenis kelamin perempuan. Meski seluruh anaknya berjenis kelamin perempuan, Kiai Khanan tak henti-hentinya membisikkan optimisme bahwa seorang perempuan juga bisa menjadi ahli agama dan seorang perempuan juga bisa memiliki kemampuan yang sama sebagaimana laki-laki. Dengan syarat, memiliki itikad kuat untuk mempelajari ilmu agama, antara lain lewat kemampuan penguasaan terhadap kitab-kitab kuning (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018).

Karena itulah, Kiai Hanan mengirim Nyai Masriyah muda untuk belajar agama ke sejumlah pesantren. Masriyah belajar agama di tiga pesantren yakni Pesantren Al Muayyad Solo dibawah asuhan oleh Kiai Umar selama tiga tahun, kemudian belajar agama di Pesantren al-Badi'iyah di daerah Pantai Utara Jawa Tengah, Pati, yang dipimpin oleh Nyai Nafisah Sahal. Atas inisiatifnya sendiri, Nyai Masriyah melanjutkan perjalanan menuntut ilmu agama ke arah timur. Pilihannya jatuh ke Pesantren Dar Al-Lughah wa Ad- Da'wah di daerah Bangil. Nyai Masriyah muda sendirilah yang berkeinginan untuk melanjutkan pesantren tersebut. Alasannya, ia begitu tertarik untuk mempelajari bahasa Arab kepada Habib Hasan Baharun yang kala itu populer membuat kamus Arab-Indonesia, *Al-'Ashriyah* (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018).

Namun, di tengah-tengah menikmati pengalaman menjadi santri Habib Baharun tersebut, Masriyah dijodohkan oleh keluarga. Tanpa sepengetahuannya sebelumnya, Masriyah diminta untuk pulang kemudian dikawinkan dengan Syakur Yasin, dan setelah itu menemani sang suami menetap di Tunisia. Setelah delapan tahun menikah, dengan dua anak, rumah tangga itu berakhir dengan perceraian. Menurut Nyai Masriyah, jalan hidup yang diambil Syakur Yasin dengan pergi

berkhalwat, meninggalkan keluarga, meninggalkan istri serta anak-anaknya itu mungkin terjadi karena suami sedang berlatih untuk menjadikan kepentingan umum itu menjadi kepentingan utama, sementara kepentingan istri dan keluarga tidak lagi dianggap prioritas (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018).

Nyai Masriyah tidak menjelaskan alasan secara terang mengenai kejadian atau perubahan sikap serta orientasi hidup yang menimpa suaminya. Dalam bukunya, *Bangkit Dari Terpuruk*, ia menuturkan asal mula perubahan sikap dan perilaku yang radikal pada suaminya:

Suamiku merasa kecewa dengan kehidupan dunia yang penuh dengan tipu daya. Ia sudah lama berusaha dan bekerja keras untuk keluarga, namun Tuhan rupanya tengah mencoba dengan berbagai kekecewaan yang silih berganti. Banyak orang yang mengecewakan dirinya. Setinggi-tinggi ilmu seseorang dan kerja keras dilakukan ternyata tidak menjamin keberhasilan. Rasionalitasnya kandas, hancur berkeping-keping, ...mengasingkan diri dari gemerlap dunia, mengucilkan diri dan meninggalkan semua yang dimilikinya. Jalan hidupnya menjadi tidak wajar menurut ukuran orang biasa, namun disanalah dia menemukan kebahagiaan (Amva, 2010: 11-12).

Masalah itu tampaknya sangat besar sehingga mengubah orientasi hidup dan mendorong terjadinya perubahan sikap yang radikal pada suaminya. Menurut Masriyah, suaminya tidak lagi peduli dengan istri dan kedua anaknya. Kasih sayang tidak lagi ia tumpahkan kepada istri dan kedua anaknya. Harta yang dimiliki pun tidak diberikan, bahkan sekedar untuk membeli susu, demikian penuturan Nyai Masriyah. Padahal, sebelumnya, sang suami merupakan orang yang sangat perhatian terhadap keluarga.

Sebaliknya, sang suami menggunakan uangnya untuk membiayai para janda. Kehidupan mereka dipenuhi, dan anak-anak mereka pun diberikan biaya pendidikan. Tidak tahan dengan tindakan suami yang lebih menempatkan kegiatan berderma kepada orang lain sebagai hal yang prioritas dibandingkan dengan mendahulukan kepentingan keluarga sendiri, Masriyah menuntut perceraian. Perceraian tidak terelakkan. Nyai Masriyah menjadi janda. Penting dicatat bahwa sangat tidak mudah bagi seorang perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan tradisional Islam untuk menuntut sebuah perceraian. Sebab, perceraian menimbulkan dampak-dampak tertentu misalnya ekonomi dan mengundang stigma. Karena itu, dalam pandangan Saikia dan Haines, keberanian seorang perempuan menuntut perceraian menunjukkan kesadaran akan perempuan tersebut akan hak-haknya (Saikia dan Haines, 2015: 9). Dari sini tampak bahwa Nyai Masriyah muda sudah memiliki kesadaran feminisme.

3. Menjadi Nyai Pesantren

Hidup sebagai janda, Nyai Masriyah kembali kepada kedua orang tuanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, dia melakukan berbagai macam kegiatan perekonomian; jual beli dan bisnis. Ia sempat melanjutkan pendidikan ke IAIN Cirebon, di Fakultas Tarbiyah, namun terhenti. Tiga tahun menjanda, suatu malam, ia bermimpi bertemu dengan seekor harimau yang gagah yang mendepah dibawah pohon rindang. Di sampingnya, ada enam anak yang berkerumun duduk mengelilingi. Harimau itu memandangnya lama (Amva, 2013: 113).

Tak lama kemudian, pada tahun 1993, Nyai Masriyah dilamar oleh Kiai Muhammad (yang sering dipanggil dengan sebutan *Akang*), seorang tokoh agama dan pengasuh Pesantren Kebon Melati di daerah Babakan Cirebon, dan

merupakan duda dengan 6 (enam) orang anak. Terhadap *Akang* ini, Nyai Masriyah menggambarkannya sebagai sosok:

Kiai Muhammad ini dia seorang kiai salaf. Dia dulu punya Pesantren Kebon Melati. Beliau itu lulusan SD, salaf, sangat tradisional, sangat zuhud, bertentangan dengan kebiasaan hidup saya. Kawin, masuklah dalam dunia beliau (Amva, 2013).

Setelah menikah, Kiai Muhammad dan Nyai Masriyah membangun sebuah pesantren baru di sebidang tanah wakaf Kiai Hanan. Pesantren tersebut kemudian dinamakan Pesantren Kebon Jambu. Ikhwal penamaan yang tidak lazim itu, selain karena memang lokasinya dibangun di atas Kebon Jambu, di samping juga karena alasan praktis untuk memudahkan diingat oleh masyarakat awam yang kurang terbiasa dengan Bahasa Arab. Dengan penamaan ini pula, gurau Nyai Masriyah, menjadi wajar kalau ada santri yang tidak membaca kitab kuning. Soalnya, mondoknya di Kebon Jambu, bukan di pesantren. Dengan mendirikan pesantren ini, otoritas agama Nyai Masriyah tentu menjadi semakin kuat.

DibawahasuhandankepemimpinanKiaiMuhammad, Pesantren Kebon Jambu diarahkan dan tumbuh menjadi pesantren salaf yang besar. Tidak ada pendidikan umum di pesantren. Kiai juga melarang para santri ikut pendidikan umum di luar pesantren. Menurut Nyai Masriyah, Kiai Muhammad bahkan juga melarang para santrinya menjadi pegawai negeri. Selama mendampingi Kiai Muhammad, Nyai Masriyah terkadang ikut mengajar para santriwati. Namun, sebagian besar waktu dan tenaganya ia gunakan untuk mendukung suami dari belakang dan mengurus persoalan rumah tangga dengan berdagang. Karena kesibukannya sebagai istri kiai itulah, ketokohan Nyai

Masriyah tidak terlihat oleh masyarakat.

Perkawinannya dengan Kiai Muhammad berjalan sekitar 13 tahun. Selama waktu tersebut, Nyai Masriyah mengambil pelajaran serta pengalaman yang begitu berharga dari *Akang* dalam hal manajerial kepemimpinan pesantren. Nyai Mas juga belajar spiritualisme, seperti praktik menjaga wudu (*dawam al-wudlu'*), shalat berjamaah, hidup sederhana, sikap zuhud, sikap tawadhu, bersyukur, menghargai perempuan dan pentingnya mendoakan santri (Amva, 2013).

Pasca meninggalnya Kiai Muhammad karena penyakit gagal ginjal, Nyai Masriyah merasakan kebingungan dan kehilangan yang mendalam. Sebab, selama ini dirinya tidak dipandang di masyarakat sebagai tokoh agama. Ia tidak pernah aktif mengikuti kegiatan pengajian ataupun majelis-majelis taklim di lingkungan masyarakat. Meskipun pernah ditunjuk sebagai ketua Muslimat NU, misalnya, ia tidak pernah aktif. Sampai saat ini, setelah kematian suami keduanya, ia belum menikah kembali. Kenyataan ini seolah membenarkan tesis van Doorn-Harder bahwa umumnya para ulama perempuan *Nahdliyin* ketika seorang nyai meninggal dunia, maka suaminya yang menjadi kiai akan langsung menikah lagi. Sementara bagi seorang nyai, bila ditinggal oleh kiai, ia menghadapi beban-beban budaya seperti mengurus acara-acara pasca kematian seperti khaul yang rutin diadakan setiap tahun sehingga menyulitkan bagi seorang nyai untuk menikah kembali (van Doorn-Harder, 2006: 171).

Nyai Masriyah menyadari pandangan masyarakat, bahwa Kiai Muhammad-lah yang menjadi tokoh sentral dalam pesantren dan keluarga. Penghargaan terhadap dirinya muncul karena faktor Kiai Muhammad. Apalagi, model berpakaian yang biasa dikenakannya bukan model pakaian seorang nyai pada umumnya, misalnya dengan

kerudung dengan rambut bagian depan yang terlihat. Oleh karena itu, ketika Kiai Muhammad meninggal dunia, setelah 7 hari, satu demi satu santri pergi meninggalkan (boyongan) pesantren. Bisa dikatakan bahwa otoritasnya sebagai ulama atau pemimpin agama tidak mendapatkan pengakuan masyarakat. Meski ia sudah membekali diri dengan belajar Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang otoritatif, menjadi istri dari seorang kiai, pengakuan masyarakat terhadap otoritasnya belum tumbuh. Dari kejadian ini nampak bagaimana proses seorang perempuan menjadi ulama lebih terjadi dibandingkan dengan dengan proses seorang laki-laki menjadi ulama.

4. Kesalehan dan Transformasi Nyai Masriyah

Mahmood memperkenalkan pendekatan baru yakni pentingnya melihat kesalehan perempuan sebagai titik awal munculnya kesadaran feminisme dan terbentuknya subyektifitas pada seorang perempuan (Mahmood, 2005). Meskipun pendekatan Mahmood mengundang kritik karena hanya berlaku pada kasus seorang yang beragama Islam dan hanya dapat dilihat oleh seorang Muslim, namun pendekatan tersebut berkontribusi penting dalam pengembangan literatur peran kesalehan bagi inisiasi keagenan manusia dalam kajian feminisme di dunia Islam (Sehlikoglu: 2017). Pendekatan Mahmood, tidak hanya dapat diterapkan dalam studi feminisme dan emansipasi perempuan dalam komunitas masyarakat dimana Islam berperan sebagai agama mayoritas di Timur Tengah saja, tetapi juga dalam komunitas Muslim dimana Islam berperan sebagai kelompok minoritas. Jouili mencontohkan bagaimana kesalehan ini juga bisa digunakan untuk menganalisa bagaimana kesalehan perempuan Muslim sebagai sumber emansipasi perempuan di Eropa (Jouili: 2011). Dengan menempatkan kesalehan sebagai salah

satu proses pembentuk, pendorong emansipasi dan pemberdayaan perempuan ini berarti sejalan dengan panggilan sosiologi dan antropologi agama untuk memproyeksikan atau menempatkan suatu agama, dalam hal ini agama Islam, sebagai komponen budaya penting bagi subjektivitas perempuan (Sehlikoglu: 2017).

Pendekatan yang digunakan Mahmood berguna sekali dalam membantu mengkonseptualisasi keagenan dan pemberdayaan diri Nyai Masriyah dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang dihadapinya dalam kapasitasnya sebagai nyai yang bertugas mengembalikan warah dan kejayaan pesantren pasca kematian suaminya. Bila ditelaah lebih jauh, pendekatan Mahmood ini merupakan pengembangan dari teori keagenan (*agency*) Michel Foucault tentang peran norma-norma eksternal yang berguna bagi pengembangan kapasitas dan keterampilan seorang individu dalam menghadapi segala persoalan yang ada di lingkungannya (Foucault: 1982; Mahmood, 2005).

Indikator kesalehan Nyai Masriyah tampak misalnya bagaimana ia menempatkan kesadaran akan Tuhan sebagai bukan hanya sebagai pusat dan sumber imajinasi dalam semua aktivitas dan tindakannya sehari-hari. Ia tidak hanya meminta semua pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi ataupun non-materi kepada Tuhan, namun juga menggantungkan seluruh hidupnya kepada Tuhan.

Nyai Masriyah menyadari bahwa pengakuan dan penghormatan santri dan masyarakat terhadap dirinya datang bukan karena otoritas yang ada pada dirinya, melainkan lebih karena limpahan "barakah" dari keberadaan suaminya. Karena itu, sepeninggal sang suami, Nyai Masriyah sempat mengalami kegalauan, kegundahan yang begitu besar selama hampir setengah tahun. Ia merisaukan masa depan pesantrennya, sebab dari waktu

ke waktu jumlah santri yang keluar terus bertambah hingga hanya menyisakan setengah dari jumlah santri semula.

Di tengah himpitan dan tekanan yang begitu besar akan masa depan pesantrenya itu, Nyai Masriyah menemukan, menyadariperanan kesalehan sebagai pemasok energi dan kekuatan bagi dirinya untuk bangkit. Muncul kesadaran untuk menjadikan Allah sebagai pusat kesadaran dan pusat segala. Nyai Masriyah mencoba menghadirkan perasaan bahwa suaminya bisa kuat dan dicintai oleh santri dan masyarakatnyakarena semata-mata anugerah Allah. Kekuatannya bukan dari Kiai Muhammad sendiri, melainkan dari Allah. Dari situlah, inspirasi untuk mengambil dan menjadikan Allah sebagai kekasih yang selalu mendampingi dalam dunia rasa tiba.

Nyai Masriyah mulai menumbuhkan keyakinan bahwa pendamping yang satu ini jauh lebih baik dan lebih hebat dari siapapun, dari suaminya. Dengan didampingi Allah sebagai kekasih, dirinya pasti akan menjalani kehidupan dengan lebih baik. Faktanya, begitu imajinasi dan sugesti tersebuta ia terapkan, secara perlahan konfidensi pada dirinya mulai muncul. Bersamaan dengan munculnya kepercayaan dirinya itulah, orang-orang jadi mulai tumbuh kepercayaan pada dirinya.

Kesalehan itu menumbuhkan keberanian dan kreativitas. Kesalehan Nyai Masriyah menjadi energi baru dalam transformasi Nyai Masriyah yang tidak memiliki otonomi, independensi, dan otoritas agama menjadi seorang Nyai Masriyah dengan kesadaran subyektifitas yang tinggi. Nyai Masriyah kemudian mengumpulkan seluruh santrinya pada suatu malam. Inilah momen untuk kali pertamanya Nyai Masriyah berbicara secara langsung di hadapan seluruh santrinya. Kepada mereka, Nyai Masriyah mengatakan bahwa sekarang ini pesantren telah memiliki pemimpin baru. Pemimpin yang jauh lebih hebat

dari saya ataupun pemimpin sebelumnya. Pemimpin yang lebih hebat lebih dari pemimpin manapun. Siapakah dia? Dialah Allah swt., yang akan langsung memimpin pesantren ini, demikian kata Nyai Masriyah (Amva, 2010: 193).

Sesudah itu, eksistensi dan otoritas agama Nyai Masriyah mulai mendapatkan pengakuan. Ia yang semula hidup di bawah bayang-bayang Kiai Muhammad, mulai berdiri di atas kakinya sendiri. Pesantren berjalan lebih baik daripada sebelumnya dari tradisonal menjadi pesantren yang terbuka terhadap gagasan pembaharuan. Jika sebelumnya, pesantren salaf ini begitu patriarki, sekarang justru dipimpin oleh seorang perempuan. Secara perlahan, masyarakat pun mulai menyadari bahwa perempuan bisa memimpin pesantren. Tahun demi tahun, jumlah santri bertambah lebih banyak. Bangunan pesantren yang tadinya terbuat dari bambu dirobuhkan, diganti dengan bangunan permanen. Jika sebelumnya ini hanya pesantren salaf, saat ini dibuka Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA), bahkan membuka program Ma'had Aliy.

Penerimaan masyarakat pesantren terhadap kepemimpinan Nyai Masriyah ini tentu menarik jika mengikuti argumentasi Kalmbach. Hal tersebut, setidaknya bukan saja merefleksikan terjadinya perubahan dan pergeseran struktur otoritas keagamaan dari yang sebelumnya didominasi oleh ulama laki-laki, namun juga merefleksikan terjadinya perubahan sosial, politik dan keagamaan di dalam masyarakat muslim kontemporer, dimana penerimaan masyarakat terhadap sosok ulama perempuan terjadi secara terbuka dan masif (Kalmbach, 2012: 1).

Secara perlahan, otoritasnya mulai diakui oleh masyarakat. Terlebih ketika satu per satu bukunya mulai

terbit oleh penerbit nasional. Beragam tamu dari dalam dan luar Cirebon, maupun internasional berdatangan. Tamunya tidak sebatas beragama Islam, namun datang dari berbagai agama. Mulailah Nyai Masriyah dikenal ketokohnya. Bersama dengan itu, berbagai macam gelar dan penghargaan berdatangan. Pada tahun 2014, antara lain, Nyai Masriyah mendapat penghargaan dari Kementerian Agama sebagai tokoh pendidikan Islam, serta penghargaan SK Trimurti Award dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) atas konsistensinya mengembangkan nilai-nilai pluralisme dan kesetaraan gender dari balik pesantren.

5. Wirid dan Zikir

Jika di atas disinggung mengenai kesalehan Nyai Masriyah, salah satu indikatornya ajaran-ajaran Nyai Masriyah kepada santrinya untuk menjadikan wirid dan zikir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, keinginan, dan cita sehari-hari. Wirid adalah istilah yang secara umum digunakan oleh pengamal tasawuf untuk menunjuk amalan-amalan keagamaan baik berupa bacaan-bacaan Al-Qur'an, doa-doa tertentu, ataupun aktivitas tertentu yang secara rutin dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan (Shihab, 2006: 157). Sementara, zikir secara bahasa berarti menyebut atau mengingat. Dalam pengertian sempit, zikir adalah menyebut Allah seperti mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan semacamnya. Sedangkan dalam makna luasnya, zikir adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan pun, kebersamaan dengan-Nya serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hambanya yang taat (Shihab, 2006: 14).

Sebagai nyai dan pemimpin utama pesantren, Nyi Masriyah terlibat secara langsung dalam perjalanan spiritual santri. Setiap hari, ia memimpin wirid bagi

santri putri dengan shalat berjamaah Magrib dan Isya di aula khusus bagi santriwati. Sementara kegiatan shalat berjamaah dan zikir santri putra dipimpin oleh putra-putra Nyai Masriyah. Setelah kegiatan shalat berjamaah santri putri dilaksanakan, lalu dilanjutkan dengan zikir berjamaah dimulai dengan membaca Surah al-Fatihah, membaca permulaan Surah al-Baqarah, membaca ayat Kursi, membaca ayat terakhir Surah al-Baqarah, lalu membaca istighfar, tahmid, dua kalimat syahadat, serta dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna, dengan memberikan tambahan *Jalla Jalalah* pada setiap nama. Zikir terakhir adalah Surah Yasin hingga waktu Shalat Isya tiba.

Nyai Masriyah mengajarkan kepada santrinya untuk selalu melakukan wirid dan zikir Allah. Agar lebih maksimal, Nyai Masriyah menyarankan agar wirid dilakukan setelah pikiran dibebaskan terlebih dahulu dari urusan-urusan duniawi. Lafal-lafal zikir hendaknya keluar dari hati, bukan hanya keluar dari suara mulut. Zikir yang berasal dari suara mulut tidak akan berdampak pada datangnya kenikmatan sesungguhnya. Manfaat zikir untuk ketenangan jiwa tidak didapatkan. Tetapi ketika yang datang ke Allah itu suara jiwa, keberkahannya barulah akan muncul ada. Jika dalam mengingat Allah itu dilakukan dengan fokus, maka jiwa akan bertemu dengan Allah (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018).

Itulah pertemuan jiwa. Sesudah pertemuan jiwa dengan Allah, diadukan semua keinginan, semua curhatan dan penderitaan yang dialami. Wirid adalah jalan untuk berkomunikasi, sehingga dalam wirid tersebut kita bisa menceritakan tentang diri kita, rasa syukur kita, tentang penderitaan yang kita alami, kesendirian, kebutuhan, dan berbagai keinginan-keinginan.

Bersandar pada Allah, berarti Allah dihadirkan dalam pikiran, jiwa dan dunia rasa kita. Dengan itu, kita

mempunyai kekuatan untuk mengatasi berbagai persoalan hidup. Nyai Masriyah mengatakan bahwa pengalaman spiritual ini tidak didapatkan dari buku ataupun diajarkan oleh orang lain, melainkan dia temukan sendiri. Kita mengingat dan terpaut kepada Allah dimanapun dan kapanpun. Dengan mengingat Allah itu, akan nampak hasilnya (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018).

Bagi Nyai Masriyah, zikir dilakukan setiap saat dan sebanyak mungkin agar dijadikan Allah sebagai orang yang beruntung, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah al-Jumu'ah ayat 10. Saat berbaris menunggu pemeriksaan paspor, naik turun pesawat, menunggu bus, misalnya, tidak ingin menjadi waktu yang membosankan dan terbuang percuma melainkan digunakan untuk berzikir. Zikir dan doa-doa kepada Allah didasari pada kebutuhan akan pertolongan Tuhan, dan mengharapkan kasih-sayang-Nya. Dengan berzikir, kata Nyai Masriyah, ia merasakan langsung manfaat dari aktivitas mendekat kepada Allah. Aku, tulis Nyai Masriyah, tidak hanya selalu mendapatkan pertolongan-Nya. Aku juga mendapatkan keterteraman, ketenangan, serta kestabilan dalam menghadapi seluruh persoalan, demikian pengakuan Nyai Masriyah (Amva, 2012: 132). Dan, sebagaimana akan kita lihat nanti, pandangan-pandangan modernismenya akan memiliki sandaran yang kuat dari pandangan-pandangan tasawufnya.

6. Diminta Barokah

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa Nyai Masriyah menjadikan kesalehan dan jalan tasawuf dalam kepemimpinannya di pesantren. Nyai Masriyah tampak sebagai seorang nyai yang memiliki kecenderungan dengan sufisme dan tasawuf. Istilah tasawuf menunjuk kepada

makna orang-orang yang tertarik pada pengetahuan esoteris agama. Ia menyelami dan menukik ke dalam hati agama dengan jalan mencari dan melakukan amalan-amalan yang dapat mengantarkannya kepada pencerahan kesadaran dan pencerahan hati (Siroj, 2006: 37). Dalam tradisi pesantren tradisional, seorang kiai biasanya diharapkan bisa memberikan barokah. Sebagai pemimpin pesantren, hal yang sama juga dialami oleh Nyai Masriyah. Suatu ketika, ada 7 orang santri mengalami kesurupan dan mengamuk. Santri yang kesurupan itu dibawa ke padanya. Nyai Mas kemudian membaca basmalah, lalu meniupkan ke air tersebut. Setelah diberikan air minum itu, santri tersebut sembuh.

Setelah kejadian itu, lain hari, 5 santri kesurupan. Lalu Nyai Masriyah hanya memberikan air putih, dan sembuh. Nyai Masriyah sendiri juga tidak bisa memahami bagaimana itu terjadi. Kalau saya ditanya itu bagaimana, ia sendiri juga tidak bisa mengerti. Tidak paham, begitu ungkapnya. Sejalan itu, banyak murid-murid dan alumni berdatangan untuk meminta berkah (*blessing*). Demikian juga masyarakat berbondong-bondong dari dalam maupun luar Cirebon. Pada awalnya, sesungguhnya ia ingin menolak diminta memberikan pemberkatan. Karena kasihan, ia menerima. Namun, sejalan dengan banyaknya yang meminta berkah itu, Nyai Masriyah kemudian berdoa, meminta kepada Allah agar kemampuan semacam itu tidak diperlihatkan kepada publik. Sehingga, kini tidak banyak lagi tamu yang datang untuk meminta pemberkatan tersebut (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018).

7. Jihad Gender

Menarik untuk diungkapkan bahwa transformasi Nyai Masriyah tidak hanya berhenti pada munculnya kreativitas dalam kepemimpinannya di pesantren dan

diakuinya otoritas agamanya secara luas. Melainkan juga pikiran-pikirannya bergerak melampaui pesantren dengan mengajukan narasi-narasi baru mengenai gender, emansipasi, dan pluralisme sosial. Dalam konteks wacana gender, secara teologis, Islam adalah agama yang memuliakan perempuan. Namun demikian, sebagai pengaruh dari gerakan fundamentalisme, muncul berbagai pemahaman agama yang kurang berpihak pada emansipasi perempuan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, keagamaan, maupun politik (Lewis, 2009: 124). Berbeda dengan praktik fundamentalisme Islam yang berlaku di beberapa tempat, di Pesantren Kebon Jambu ini perempuan mendapatkan posisi yang istimewa. Sebab, kepemimpinan utamanya berada di tangan perempuan. Nyai Masriyah merupakan pemimpin utama di pesantren ini, yang petuah dan nasihat-nasihat agamanya begitu diikuti oleh segenap santrinya baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagai seorang nyai, dapat dikatakan bahwa Nyai Masriyah adalah seorang nyai yang memiliki kesadaran feminisme, meski bentuk dan artikulasinya mungkin berbeda dengan konsep feminisme yang umum berlaku di masyarakat Barat. Di ruangan tamu para wali santri putri, ada hal yang menarik selain foto Bu Nyai yang terpajang indah dengan tempilan elegan di posisi paling atas. Sebuah frame berukuran panjang sekitar satu meter dan lebarnya setengah meter bertuliskan, "Kebutuhan kita adalah Allah swt., bukan sosok yang lain bila kita ingin tumbuh menjadi perempuan lain dari yang lain."

Tentang gender dan feminisme, Nyai Masriyah mengatakan bahwa ia mendukung dengan gagasan feminisme. Sebab, feminisme baginya adalah orang yang menggantungkan segala sesuatunya hanya kepada Allah. Tidak kepada makhluk. Artinya, perempuan itu tidak menggantungkan hidupnya kepada suami, maka orang

orang-orang itu menjadi feminis. Seorang perempuan, seorang istri tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada suami, melainkan harus menggantungkan hidupnya kepada Allah. Sehingga, manakala suaminya tersebut tidak ada, seorang istri tetap bias hidup. Walau suaminya sudah tidak ada, tetapi di terus hidup dengan bergantung pada Allah (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018).

Nyai Masriyah mengatakan bahwa kedudukan atau posisi seorang suami itu hanya sebagai teman perjalanan, untuk hidup saling membantu, saling mengasihi. Sebaliknya, seorang suami juga jangan menggantungkan hidupnya pada seorang istri. Sebesar apapun kasih sayang dan cinta seorang suami, sehingga ia memperlakukan istri dengan semulia mungkin, seorang suami jangan sampai menganggap istri sebagai sandaran hidupnya, jangan menjadikan istri sebagai tempatnya bergantung, melainkan hanya sebagai teman perjalanan dan teman hidup. Nah sebaliknya, perempuan pun jika menjadikan suami itu teman hidup, teman perjalanan dan dia bergantung seluruhnya hanya kepada Allah, maka tidak ada siapa pun di sampingnya dia akan tetap hidup, dan dia seorang feminis, tanpa adanya laki-laki.

Berkaitan dengan konsep kesetaraan gender, Nyai Masriyah mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki itu akan mencari tingkat kesetaraan, apabila tempat bersandarnya adalah Allah semata. Kalau laki-laki bersandar pada Allah dan seorang perempuan juga menyangkan hidupnya kepada Allah maka akan memunculkan kesetaraan. Kalau dengan menggantungkan segala sesuatunya hanya kepada Allah maka kita menjadi perempuan feminis. Dengan begitu, dengan atau tanpa kehadiran laki-laki atau siapa pun dia akan melakukan segala sesuatunya hanya kepada Yang Maha hidup. Nyai

Masriyah melihat bahwa kebanyakan perempuan sekarang memiliki kesadaran dan pengetahuan yang salah, dengan menggantungkan hidupnya kepada makhluk (kepada laki-laki/suami). Akhirnya, ketika laki-laki itu tidak ada, dia hilang. Itu berarti dia bukan feminis (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018).

Tampak bahwa kesadaran gender Nyai Masriyah memiliki pijakan yang kuat pada nafas keislaman. Suatu ketika, Nyai Masriyah didatangi oleh seorang perempuan muda. Sebagaimana lazimnya perempuan muda lain yang menginginkan kebahagiaan dunia, perempuan tersebut menginginkan lelaki yang mapan secara finansial. Dalam doa-doanya, dia selalu memohon kepada Allah agar diberikan suami yang kata. Meski perkawinannya dengan lelaki kaya sudah berulang kali mengalami kegagalan, dalam setiap doa-doanya ia hanya meminta datangnya lelaki kaya yang dengan harta itu dapat membahagiakannya.

Menurut Nyai Masriyah, obsesi yang demikian itu adalah jalan hidup yang salah. Nyai Masriyah menyarankan kepada perempuan itu untuk melantunkan doa-doa untuk kekayaan diri sendiri saja, bukan memohon pendamping yang kaya. Sebab, Nyai Masriyah ingin agar perempuan tidak memiliki cita-cita bersandar kepada laki-laki. Agar perempuan berpikir untuk mandiri. Sebab kemandirian perempuan berarti kemandirian masa depan anak-anak mereka yang tak lain adalah generasi penerus bangsa (Amva, 2012: 90).

Karena itu, Nyai Masriyah selalu mendorong para santrinya, terutama santri putri, agar menjadi perempuan yang mandiri. Pernah, suatu waktu, ada wali santri putri yang datang ke pesantren untuk mengambil putrinya. Sang wali bermaksud menikahkan puterinya di samping juga alasan tidak lagi punya biaya untuk mendukung anaknya mondok di pesantren. Permintaan sang wali tersebut

secara tegas ditolak oleh Nyai Masriyah. Ketika wali santri tersebut mengancam tidak lagi mau menanggung biaya mondok anaknya, sehingga santri tersebut menjadi bingung, Nyai Masriyah menguatkan santri tersebut untuk tetap tinggal di pesantren dan tidak perlu memikirkan masalah biaya tinggal di pesantren. Nyai Masriyah, dengan sikapnya itu, ingin mengajarkan kepada santri supaya lebih independen dan otonom terhadap kehidupannya (Wawancara dengan Nyai Masriyah, 28 April 2018). Untuk menyasati masalah keuangan, Nyai Masriyah mendorong santri-santrinya yang tidak mampu untuk berusaha. Solusi yang ditawarkan oleh Nyai Masriyah, para santri tersebut diminta untuk berjualan kebutuhan bahan pokok bagi santri yang lain. Misalnya, ada satu santri yang belanja baju-baju untuk perempuan dan kemudian dijual kepada para santri lainnya. Dalam waktu singkat, seluruh barang dagangannya habis dibeli oleh santri. Bulan berikutnya, yang berjualan digilir kepada santri lain supaya santri lain juga mengalami proses pemberdayaan diri.

Kesadaran tentang pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tampak merata di kalangan para santri. Penulis misalnya menanyakan kepada para santri laki-laki tentang kepemimpinan perempuan, termasuk perempuan sebagai presiden atau kepada pemerintahan. Penulis tidak menjumpai santri yang menolak gagasan perempuan sebagai pemimpin. Tampaknya, kepemimpinan Nyai Masriyah di pesantren dan ajaran-ajarannya tentang kesetaraan dan emansipasi perempuan benar-benar menjadi kesadaran yang hidup dan berkembang di kalangan para santri Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

8. Jihad Pluralisme

Di Indonesia, pluralisme merupakan salah satu wacana yang diperdebatkan secara sengit. Oleh kelompok

konservatif, pendukung wacana pluralisme seringkali dijuluki sebagai tokoh sekuler. Dalam kondisi semacam itu, Nyai Masriyah justru mendukung wacana pluralisme. Sebagai seorang nyai pesantren, Nyai Masriyah membuka diri terhadap siapapun yang datang berkunjung untuk menemuinya. Bukan hanya berasal dari kalangan Muslim, banyak tamunya berasal dari agama yang berbeda-beda. Banyak pula tamunya berasal dari negara-negara lain seperti Jepang, Jerman, dan sebagainya.

Sebagai pemimpin pesantren, Nyai Masriyah ingin mengajarkan santrinya dan membuka pikirannya tentang kenyataan masyarakat yang bersifat pluralis. Baginya, semua manusia adalah makhluk dan ciptaan Allah. Oleh karena itu, baginya, siapapun yang datang ke pesantrennya mendapatkan penghormatan yang sama darinya. Para santri tampak bersikap ramah, santun dan terbuka terhadap para tamu. Pengalaman berinteraksi dengan para santri, penulis melihat keterbukaan komunikasi mereka dengan para tamu. Kesan yang didapatkan oleh penulis ketika berinteraksi dengan para santri Pesantren Kebon Jambu Al-Islami ini sangat jauh berbeda dengan pengalaman penulis ketika masuk ke lingkungan pesantren konservatif yang memandang orang lain dengan penuh kecurigaan dan prasangka. Salah satu bentuk keterbukaan Nyai Masriyah terhadap wacana pluralisme antara lain terlihat dari karyanya yang berjudul *Meraih Hidup Luar Biasa*. Buku tersebut diberi epilog oleh Margaretha M. Hendriks-Ririmasse, seorang pendeta dan aktivis dialog lintas agama.

Dalam pandangan Nyai Masriyah, keberagaman adalah ciri ciptaan Allah. Warna kulit, bahasa, pendapat yang beragam, tanaman dan hewan yang beragam menandakan kesempurnaan dan keindahan Allah. Maka, bagaimana mungkin seorang manusia menolak keragaman ciptaan-Nya, menumpas habis orang yang berbeda,

menghabisi paham yang berbeda, melarang perbedaan pendapat, dan melarang perbedaan pilihan? Orang yang demikian itu, kata Nyai Masriyah, adalah orang-orang yang tidak mengerti Tuhan dan tidak mengerti bagaimana Tuhan menciptakan kehidupan (Amva, 2012: 138).

9. Tauhid Sosial

Islam adalah agama dengan spirit keadilan yang begitu tinggi. Kepedulian sosial dalam Islam bukan hanya tampak pada hikmah-hikmah ibadah seperti puasa dan haji yang kental nuansa solidaritasnya, juga tercermin dari anjuran untuk mengeluarkan infak, membayar zakat, sedekah dan lain-lain. Karena itulah, Amin Rais mengeluarkan pernyataan bahwa salah satu ajaran yang tidak boleh hilang dari tauhid ialah tauhid sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai instrument penting untuk menghapus kesenjangan dan kemiskinan di masyarakat (Rais, 1998: 108).

Ketika penulis sedang bersama Nyi Masriyah, datang seorang perempuan paruh baya berpakaian sederhana. Raut mukanya tampak berseri. Tamu tersebut bersalaman dan bercakap dengan Nyi Masriyah. Di sela-sela itu, Nyi Masriyah memperkenalkan tamunya kepada kami. "Ibu ini salah satu wali santri. Anaknya banyak sekali. Ada 11 orang, ya?" tanya Nyai Masriyah untuk meyakinkan. "Dua orang anaknya mondok di sini. Meskipun tidak punya, tetapi ibu ini anaknya banyak. Beberapa kakaknya juga dulu lulusan santri di sini." Kata Nyai Masriyah, "Saya selalu bilang, tidak usah memikirkan biaya sekolah. Jika kita berjuang untuk ilmu, insya Allah akan ada banyak kemudahan." Memang untuk biaya sekolah dan biaya mondok, Nyi Masriyah tidak mau membebankan para santri. Kalau para wali santri tidak memiliki uang untuk membiayai anaknya, Nyai Masriyah menginginkan agar

santri tersebut tetap mondok dan tetap bersekolah. “Dan, kalau santri tersebut tidak punya uang untuk makan dan jajan, akan kita cari bersama,” demikian ungkapan Nyai Masriyah.

Kepedulian sosial juga dapat diwujudkan dengan tidak menawar harga barang manakala berhadapan dengan pedagang kecil. Dengan membayar sesuai dengan harga yang diminta atau justru memberikan harga lebih akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka yang telah mengalami banyak penderitaan. Hal itu juga sekaligus menjadi sekedah *sirri* (rahasia) yang akan menjadi perantara turunnya kasih sayang Tuhan. Nyai Masriyah juga mengajarkan untuk membeli barang dagangan pedagang kecil, meskipun barang itu di luar kebutuhan kita, saat melihat dagangan mereka tidak pembelinya atau tidak laku. Juga mengajarkan untuk tetap membantu orang lain, meskipun diri sendiri sedang memiliki kebutuhan.

Dalam buku *Bangkit dari Terpuruk*, Nyai Masriyah menceritakan ia didatangi seseorang perempuan asing yang suaminya ditahan polisi karena tidak mampu membayarkan uang arisan yang telah dikumpulkan. Perempuan itu datang untuk meminta bantuan uang 1,5 juta rupiah untuk membebaskan suaminya dari tahanan polisi. Sementara, Nyai Masriyah hanya memiliki Rp. 500.000 dan itu pun harus ia bayarkan untuk membayar cicilan mobil yang akan jatuh tempo keesokan harinya. Bagi Nyai Masriyah, dalam keadaan seperti ini seseorang harus mencoba berempati dengan menempatkan dirinya pada situasi sulit orang lain itu. Dengan jalan berempati itulah, bantuan dan uluran kasih kita mudah dikeluarkan. Dalam ceritanya ia menutup dengan kata-kata yang indah, “Mungkin karena kami sering membantu orang yang menderita, hidup kami selalu diberkahi keberkahan” (Amva, 2010: 276).

Suatu ketika, Nyai Masriyah menyaksikan tetangganya yang menanggur karena tidak memiliki pekerjaan. Setelah melihat keahliannya adalah membuat taman hias, kepadanya Nyai Masriyah bersandiwara ingin membuat taman. Sebab, Nyai Masriyah hanya ingin membantunya dengan memberikan pekerjaan, meski ia sendiri sebenarnya tidak memiliki uang untuk membuat taman. Ia hanya ingin menolong orang lain yang sedang terpuruk dengan cara yang tidak menimbulkan balas budi. Menurut Nyai Masriyah, hal itu adalah bentuk amal *sirri* (amal yang tersembunyi), sebuah amal yang disukai Allah, yang kelak membuat derajat orang tersebut ditinggikan oleh Allah di dunia dan di akhirat. Amal *sirri*, ungkap Nyai Masriyah, bukanlah amal yang tidak terlihat oleh orang lain. Melainkan amal yang disembunyikan niatnya dari pengetahuan orang lain. Sehingga, orang lain itu tidak merasa terbantu (Amva, 2010: 271).

Apa-apa yang dilakukan oleh Nyai Masriyah ini adalah bentuk dakwah *bi al-hal* pemberdayaan masyarakat yang baik. Kelemahannya adalah, meminjam analisis K.H. Sahal Mahfudh, dakwah pemberdayaan seperti itu cenderung sporadis, sehingga menimbulkan efek yang kurang baik dalam bentuk ketergantungan (*dependent*) kelompok fakir miskin itu sendiri serta membuat mereka menjadi *thama'*. Jauh lebih maslahat jika dakwah *bi al-hal* itu diorganisasi, sehingga tidak memberikan "ikan" terus-menerus, tetapi juga mengajari kelompok *mustadh'afin* itu dengan cara mengail yang baik, mencari lahan mengail yang baik, serta cara menggunakan kail untuk mendapatkan ikan dengan sukses (Sahal, 2007: 120).

C. Simpulan

Sebagaimana halnya terjadi di berbagai kawasan dunia Islam, Nyai Masriyah menandai bagaimana kesalehan

menjadi modal penting bagi seorang perempuan untuk menjadi seorang ulama perempuan yang aktif, otonom dan memiliki kesadaran gender. Dengan kesalehannya itu pula, terjadi transformasi yang membuat Nyai Masriyah dari seorang nyai yang tidak diakui otoritas agamanya, menjadi seorang nyai yang otoritas agamanya diakui secara luas.

Sosok Nyai Masriyah menjadi bukti nyata bagaimana seorang nyai di lingkungan masyarakat tradisional dapat muncul sebagai tokoh agama yang otoritasnya diakui secara luas sebagaimana terlihat dari perkembangan pesantren yang dipimpinnya. Menarik pula bagaimana pemikiran Nyai Masriyah juga sangat erat merespons dan berdialektika dengan isu-isu kontemporer dalam Islam seperti kesetaraan gender, kemandirian perempuan, pengakuan terhadap pluralisme, dan keadilan sosial. Pemikiran dan visi keislaman Nyai Masriyah tampak bukan hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya sebagai perempuan yang kurang diuntungkan dalam budaya patriarki, namun juga berakar sangat kuat pada tradisi pesantren. Pada akhirnya, pemikiran Nyai Masriyah memiliki relevansi dan kontekstualisasi dengan kebutuhan untuk memperkuat bangunan moderasi Islam di Indonesia yang saat ini dihadapkan pada narasi besar menguatnya konservatisme (*conservative-turn*) di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, Lila. (1986). "Modest Women, Subversive Poem: The Politics of Love in an Egyptian Bedouin Society". *British Society for Middle Eastern Studies* 23, no. 2.
- Adair-Totef, Christopher. (2005). "Max Weber's Charisma". *Journal of Classical Sociology* 5, no. 2.
- Amva, Masriyah. (2010). *Bangkit dari Terpuruk: Kisah Sejati seorang Perempuan tentang Keagungan Tuhan*. Jakarta: Kompas.
- Amva, Masriyah. (2010). *Menggapai Impian: Ketika Sunyi, Luka, dan Rindu Menggairahkan Hidupku*. Jakarta: Kompas.
- Amva, Masriyah. (2010). *Meraih Hidup Luar Biasa Melalui Kekuatan Doa dan Iman*. Jakarta: Kompas.
- Amva, Masriyah. (2012). *Rahasia Sang Maha: Mengubah Derita Jadi Bahagia*. Jakarta: Kompas.
- Amva, Masriyah. (2013). *Akang di Mataku: Biografi K.H. Muhammad, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu*. Cirebon: Kebon Jambu.
- Amva, Masriyah. (2013). *Suamiku Inspirasiku*. Cirebon: Kebon Jambu.
- Amva, Masriyah. (2017). *Aku Mencintai-Mu: Kumpulan Puisi*. Cirebon: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu.
- as-Sulami, Abu Abdurrahman. (2004). *Sufi-sufi Wanita: Tradisi yang Tercadari*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Bano, Masood dan Hilary Kalmbach (eds.) (2012). *Women, Leadership, and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority*. Brill: Leiden and Boston.

- Burhanudin, Jajat. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PPIM dan Gramedia.
- Djamil, Abdul. (2001). *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hefner, Claire-Marie. (2016). "Model of Achievement: Muslim Girls and Religious Authority in a Modernist Islamic Boarding school in Indonesia". *Asian Studies Review* 40, no. 4.
- Hefner, Robert W. dan Qasim Zaman. (2002). *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Princeton: Princeton University Press.
- Hodgson, Marshall G.S. (2002). *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: Paramadina.
- Ismah, Nor. (2016). "Destabilising Male Domination: Building Community based Authority among Indonesia Female Ulama". *Asian Studies Review* 40, no. 4.
- Jouili, Jeanette S. dan Schirin Amir-Moazami. (1996). "Knowledge, Empowerment, and Religious Authority among Pious Muslim Women in France and Germany". *Muslim World* 4, no. 2.
- Jouili, Jeanette S. (2011). "Beyond Emansipation: Subjectivities and ethics among women in Europe's Islamic Revival Communities". *Feminist Review*.
- Kloos, David dan Mirjam Kunkler. (2016). "Studying Female Islamic Authority: From top down ti bottom-up Model of Certification". *Asian Studies Review* 40, no. 4.

- Kloos, David. (2016). "The Salience of Gender: Female Islamic Authority in Aceh, Indonesia." *Asian Studies Review* 40, no. 4.
- Lewis, Bernard. (2009). *Islam: The Religion and the People*. New Jersey: Wharton School Publishing.
- Liyakat, N. Takim. (2006). *The Heirs of the Prophet: Charisma and Religious Authority in Shi'ite Islam*. New York: State University of New York Press.
- Mahfudh, Sahal. (2007). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahmood, Saba. (2005). *The Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press.
- Mansurnoor, Iik Arifin. (1990). *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muctar, Yanti. (2016). *Tumbuhnya Gerakan Perempuan Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: Kapal Perempuan.
- Rahman, Fazlur. (2017). *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan.
- Rais, Amien. (1998). *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- Saikia, Yasmin dan Chad Haines. (2015). *Women and Peace in The Islamic World: Gender, Agency and Influence*. London: I.B. Tauris.
- Sehlikoglu, Sertac. (2018). "Revisited: Muslim Women's Agency and Feminist Anthropology of the Middle East". *Contemporary Islam* 12, no. 1.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati dan Pusat Studi

Al-Qur'an.

- Siroj, Said Aqil. (2006). *Taswaf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- van Bruinessen, Martin. (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*. Singapore: ISEAS.
- van Doorn-Harder, Pieternella. (2006). *Women Shaping Islam: Reading the Qur'an in Indonesia*. Urbana: University of Illinois Press.
- Weber, Max. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Illinois: The Free Press.